



Penerapan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah

Nur Annisa¹, Salsa Bila Ivanda², Nurul Zaman³

^{1,2,3}Universitas Negri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12310120552@students.uin-suska.ac.id¹, 12310123674@students.uin-suska.ac.id²,
nurulzaman@uin-suska.ac.id³

Corresponding Author: 12310120552@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the application of lecture and discussion methods in Islamic Religious Education (IRE) learning in schools. The approach used is library research by reviewing various literature, journals, and previous research results relevant to the topic. The results of the study show that the lecture method is still one of the most effective strategies for delivering conceptual religious material, as it helps teachers explain Islamic values systematically. However, learning that only uses the lecture method tends to be one-way and does not involve student participation. Therefore, the application of the discussion method is an important complement to foster participation, critical thinking, and a deep understanding of IRE material. The combination of these two methods is considered capable of creating an interactive learning atmosphere, increasing motivation, and strengthening students' understanding of spiritual and moral values. Thus, the balanced application of the lecture and discussion methods can increase the effectiveness of PAI learning in schools.

Keywords: Discussion method, Lecture method, Learning, Islamic religious education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan menelaah berbagai literatur, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menyampaikan materi keagamaan yang bersifat konseptual, karena mampu membantu guru menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam secara sistematis. Namun, pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan keaktifan siswa. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi menjadi pelengkap yang penting untuk menumbuhkan partisipasi, berpikir kritis, serta pemahaman yang mendalam terhadap materi PAI. Kombinasi kedua metode ini dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, meningkatkan motivasi, dan memperkuat pemahaman nilai-nilai spiritual serta moral pada peserta didik. Dengan demikian, penerapan metode ceramah dan diskusi secara seimbang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah.

Kata Kunci: Metode diskusi, Metode ceramah, Pembelajaran, Pendidikan agama Islam



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Melalui pembelajaran PAI di sekolah, diharapkan siswa mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan bermakna.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana membuat siswa aktif dan antusias dalam memahami materi yang sering kali bersifat konseptual. Dalam konteks ini, metode ceramah dan diskusi menjadi pilihan yang relevan. Metode ceramah merupakan cara penyampaian informasi atau materi pelajaran secara lisan dari guru kepada siswa, yang efektif untuk menjelaskan konsep-konsep dasar keagamaan secara sistematis. Namun, kelemahan metode ini adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, metode diskusi digunakan sebagai pelengkap agar proses belajar lebih interaktif. Melalui diskusi, siswa diajak berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta membangun pemahaman bersama terhadap nilai-nilai keislaman. Kombinasi antara metode ceramah dan diskusi dapat menciptakan suasana belajar yang seimbang antara pemberian informasi dan keterlibatan aktif siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran PAI di sekolah melalui pendekatan kajian pustaka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran PAI dan membantu guru dalam memilih strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Penerapan Metode Ceramah, Diskusi, dalam Pembelajaran PAI di Sekolah” ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang mendukung fokus penelitian. Sumber data utama berasal dari literatur akademik mengenai strategi pembelajaran PAI, teori pembelajaran, serta penelitian terkait efektivitas metode ceramah dan diskusi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu menafsirkan dan membandingkan hasil kajian dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang penerapan kedua metode tersebut, sekaligus mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan relevansinya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah

Pengertian pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari makna belajar, sebab keduanya merupakan satu kesatuan dalam proses belajar mengajar yang saling berkaitan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang tersusun dari berbagai unsur seperti manusia, bahan ajar, fasilitas, serta prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hakikat belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan guru guna mencapai tujuan pembelajaran (Makki, 2019). Selain itu, pembelajaran juga diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar. Melalui proses ini, guru menyampaikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang bertujuan membentuk sikap dan kepercayaan diri siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membimbing peserta didik agar mampu belajar secara efektif. Proses ini dapat berlangsung sepanjang hayat, di mana pun dan kapan pun seseorang berada. Berdasarkan teori belajar, hal yang penting bagi peserta didik adalah kemampuan individu dalam menyerap informasi dan menilai tindakan yang tepat untuk dilakukan (Moh, 2018).

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang dirancang secara sadar, melibatkan guru dan siswa dalam interaksi aktif. Guru berperan menyampaikan materi untuk memperluas wawasan serta menanamkan nilai-nilai karakter agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Rahmat (2019), pendidikan agama Islam merupakan upaya membimbing peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayatinya dengan sepenuh hati, serta mampu mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup dua aspek penting: pertama, membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai dan moral Islam; kedua, memberikan pembelajaran tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ajaran Islam sebagai mata pelajaran utama (Utomo, 2018).

Selanjutnya, Mursal (2023) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan, jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, dapat dibagi menjadi dua sasaran utama. Pertama, sasaran pendidikan hati, yang mencakup pembinaan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kesehatan, kemandirian, demokrasi, serta tanggung jawab, sehingga mampu melahirkan manusia berkepribadian baik. Kedua, sasaran pendidikan akal, yang berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas untuk mencetak manusia yang cerdas dan berdaya guna.



Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan jika hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal yang berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah. Pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI meliputi pengajaran tentang dasar-dasar keimanan, ibadah, akhlak, hukum-hukum Islam, sejarah, dan budaya Islam.

Terkait dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, Darajat (1993) menjelaskan bahwa PAI memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk sikap positif serta disiplin siswa agar memiliki kecintaan terhadap ajaran agama sebagai wujud ketakwaan, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan tersebut menjadi dorongan batin (motivasi intrinsik) bagi siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga mereka memahami hubungan antara iman dan ilmu demi meraih keridaan Allah SWT. Ketiga, membantu siswa memahami ajaran agama secara benar serta mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk keterampilan beragama.

Sementara itu, Ahmad Tafsir (2017) menyebutkan tiga tujuan utama PAI, yaitu: (1) membentuk insan kamil, yaitu manusia sempurna yang berperan sebagai wakil Allah di muka bumi; (2) mewujudkan insan kaffah, yang mencakup tiga dimensi utama: religius, budaya, dan ilmiah; serta (3) menumbuhkan kesadaran manusia akan fungsinya sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, serta pewaris tugas para nabi, dengan membekali kemampuan untuk menjalankan peran tersebut.

Dari berbagai pandangan dan regulasi pendidikan di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal penting:



1. PAI memiliki peran besar dalam mewarnai sistem pendidikan nasional.
2. PAI merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada ajaran dan nilai-nilai Islam.
3. PAI diajarkan oleh guru yang profesional di bidangnya.
4. Tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik yang beriman, taat, dan berakhlak mulia, baik sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, warga negara, maupun warga dunia. Tujuan ini bukan untuk menjadikan siswa ahli dalam ilmu agama, melainkan untuk membentuk kepribadian Islami.
5. Puncak pencapaian PAI adalah terbentuknya insan kamil – manusia yang mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin).

Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi pengembangan, yaitu memperkuat dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang sebelumnya telah ditanamkan dalam keluarga. Sekolah berperan membantu menumbuhkembangkan nilai-nilai tersebut melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangan siswa.
2. Fungsi penanaman nilai, yakni menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman hidup agar peserta didik dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Fungsi penyesuaian mental, yaitu membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya, serta membentuk kemampuan untuk memengaruhi atau mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
4. Fungsi perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
5. Fungsi pencegahan, yaitu melindungi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan atau budaya luar yang dapat merusak moral dan menghambat perkembangan menuju pribadi muslim yang utuh.
6. Fungsi pengajaran, yaitu memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam secara menyeluruh, baik yang bersifat nyata maupun gaib, serta memahami sistem dan fungsi kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama.
7. Fungsi penyaluran, yaitu membantu mengembangkan bakat dan potensi peserta didik di bidang keagamaan agar dapat dimanfaatkan secara optimal bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

B. Penerapan metode ceramah dalam pembelajaran PAI

Metode ceramah masih menjadi salah satu strategi utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara langsung kepada banyak siswa. Djamarah (2017) menjelaskan bahwa metode ceramah efektif untuk menguraikan konsep-konsep dasar seperti akidah, ibadah, dan akhlak, terutama ketika guru ingin memberikan pemahaman teoretis yang mendalam. Namun, guru perlu menggunakan gaya



komunikasi yang menarik agar siswa tidak merasa bosan selama proses belajar berlangsung.

Menurut Ramayulis (2018), keunggulan metode ceramah terletak pada efisiensi waktu dan kemampuannya menjangkau seluruh peserta didik secara serentak. Melalui ceramah, guru dapat menekankan poin-poin penting dari materi pelajaran dan memberikan arahan moral dengan jelas. Namun, agar lebih efektif, ceramah harus diimbangi dengan pendekatan yang komunikatif dan disertai penggunaan media pembelajaran seperti video, gambar, atau tayangan slide yang relevan dengan topik.

Suyadi (2019) menambahkan bahwa metode ceramah yang disertai sesi tanya jawab dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif. Dengan memberi kesempatan bertanya, siswa akan merasa dihargai pendapatnya serta terdorong untuk memahami materi lebih dalam. Guru juga dapat menambahkan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya untuk memperkuat pesan moral yang disampaikan. Ceramah yang diselingi narasi inspiratif terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Namun demikian, Sanjaya (2019) menilai bahwa kelemahan utama metode ceramah adalah sifatnya yang cenderung satu arah dan pasif. Untuk mengatasinya, guru harus mampu menghidupkan suasana belajar dengan intonasi yang bervariasi, humor edukatif, serta pertanyaan reflektif yang mengundang partisipasi. Guru PAI yang kreatif dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperkaya penyampaian ceramah agar lebih kontekstual dan relevan dengan dunia siswa saat ini.

Dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, metode ceramah tetap memiliki peran penting dalam pembelajaran PAI. Ceramah yang komunikatif dan menginspirasi tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menyentuh dimensi afektif siswa. Ketika guru mampu menggabungkan ceramah dengan media dan refleksi nilai, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik (Djamarah, 2017; Ramayulis, 2018; Suyadi, 2019; Sanjaya, 2019).

C. Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI

Metode diskusi merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa untuk membahas suatu permasalahan secara bersama-sama. Menurut Muhaimin (2016), diskusi dalam PAI sangat efektif karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat rasa tanggung jawab, serta meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam. Melalui diskusi, siswa diajak untuk menganalisis nilai-nilai keagamaan dan menafsirkan maknanya sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Ramayulis (2018) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran PAI, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus



pada tujuan pembelajaran. Topik diskusi dapat berupa isu-isu keagamaan seperti toleransi, kejujuran, atau tanggung jawab sosial. Dengan membahas masalah-masalah nyata, siswa dapat mengaitkan nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini membuat pembelajaran agama lebih hidup dan bermakna bagi siswa.

Suyadi (2019) menambahkan bahwa metode diskusi memiliki keunggulan dalam membangun keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Ketika siswa berdiskusi, mereka belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta mencari solusi berdasarkan prinsip Islam. Dengan demikian, diskusi tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir logis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti sopan santun dan kerjasama.

Menurut penelitian Rahmawati (2020), penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dan memiliki pandangan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Diskusi juga dapat mengurangi dominasi guru dan meningkatkan peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi lebih partisipatif dan humanistik.

Dengan penerapan yang tepat, metode diskusi menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Guru perlu mempersiapkan topik yang relevan, membimbing jalannya diskusi, dan menutup kegiatan dengan refleksi nilai-nilai moral. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari (Muhaimin, 2016; Ramayulis, 2018; Rahmawati, 2020; Suyadi, 2019).

D. Efektivitas penerapan ketiga metode terhadap pemahaman dan sikap siswa

Efektivitas penerapan metode ceramah, diskusi, dan pembiasaan dalam pembelajaran PAI dapat diukur dari sejauh mana ketiganya mampu meningkatkan pemahaman, minat, dan sikap religius siswa. Menurut Nata (2018), kombinasi metode tersebut membantu siswa memahami ajaran Islam secara menyeluruh karena menggabungkan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ceramah memperkuat pemahaman konsep, diskusi mengembangkan penalaran, sedangkan pembiasaan menanamkan nilai secara berkelanjutan.

Ramayulis (2018) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran agama tidak hanya dilihat dari penguasaan teori, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa. Ketika siswa menunjukkan perilaku sopan, disiplin, dan bertanggung jawab, hal itu menandakan keberhasilan proses pembelajaran PAI. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna sehingga siswa terdorong untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Suyadi (2019) menambahkan bahwa faktor lingkungan sekolah berperan penting dalam mendukung efektivitas penerapan metode pembelajaran. Sekolah



yang memiliki budaya religius kuat, seperti adanya kegiatan rutin doa bersama, tadarus, dan shalat berjamaah, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PAI. Lingkungan yang kondusif akan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa.

Menurut Fitriani (2021), penerapan kombinasi metode ceramah dan diskusi secara terpadu mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih aktif dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam, serta menunjukkan peningkatan pada aspek sikap dan perilaku religius. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif dalam PAI memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan penggunaan satu metode secara tunggal.

Dengan demikian, efektivitas penerapan ketiga metode dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari peningkatan pemahaman konseptual, keaktifan siswa, dan perubahan perilaku ke arah yang lebih religius. Guru berperan penting sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan inspiratif. Melalui penerapan ceramah, diskusi, dan pembiasaan secara seimbang, tujuan utama PAI yaitu membentuk karakter Islami dan memperkuat keimanan dapat tercapai (Nata, 2018; Ramayulis, 2018; Fitriani, 2021; Suyadi, 2019).

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan utama dalam PAI adalah bagaimana membuat siswa aktif dan antusias dalam memahami materi yang seringkali bersifat konseptual, sehingga menuntut guru untuk memilih metode pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan kajian pustaka, untuk mengkaji relevansi dan efektivitasnya dalam menjawab tantangan tersebut.

Hasil kajian menunjukkan bahwa **metode ceramah** tetap memegang peran penting dan masih menjadi salah satu strategi efektif untuk menyampaikan materi keagamaan yang bersifat konseptual. Metode ini efisien dalam menguraikan konsep-konsep dasar seperti akidah, ibadah, dan akhlak secara sistematis, serta mampu menjangkau seluruh peserta didik secara serentak. Keunggulannya adalah membantu guru menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan jelas. Namun, metode ceramah memiliki kelemahan mendasar, yaitu sifatnya yang cenderung satu arah, kurang melibatkan keaktifan, dan berpotensi membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, metode diskusi menjadi pelengkap yang krusial. Metode ini mendorong interaksi aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman yang mendalam terhadap materi PAI. Melalui diskusi, siswa diajak menganalisis nilai-nilai keagamaan, mengemukakan pendapat, belajar menghargai perbedaan, dan mencari solusi



berdasarkan prinsip Islam, sehingga memperkuat keterampilan sosial dan menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Oleh karena itu, kombinasi seimbang antara metode ceramah dan diskusi dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan seimbang antara pemberian informasi dan keterlibatan aktif siswa. Kombinasi ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman nilai-nilai spiritual dan moral, serta menghasilkan keterlibatan siswa yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan satu metode secara tunggal. Dengan penerapan yang terpadu, tujuan utama PAI—yaitu membentuk peserta didik yang beriman, taat, dan berakhlak mulia (insan kamil)—dapat tercapai secara optimal.

Secara konsekuensi logis, temuan ini memperkuat urgensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praksis pendidikan Islam. Secara keilmuan, ini mendukung pendekatan integratif dalam pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif. Secara praktis, guru PAI dituntut untuk mentransformasi diri menjadi perancang pembelajaran yang kreatif dan komunikatif, mampu menggabungkan metode ceramah yang inspiratif dengan diskusi yang partisipatif. Dengan demikian, keberhasilan PAI di sekolah tidak hanya diukur dari penguasaan konsep, tetapi dari perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatullah (2020) . Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan sains* , 2(2),214-215
- Fitriani, N. (2021). Efektivitas kombinasi metode ceramah dan diskusi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–156.
- Fitria. H , Medewati ,Siti .K, Ela.N, Sari, Ami .L , (2023) Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Permata Hati Palembang , *jurnal manajemen dan pendidikan* 2(8) 111-112
- Muhaimin. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali Mahmudi .(2024) *Penganter Pendidikan Agama Islam* . Cv Hei Publishing Indonesi ,Sumatra Barat , 1
- Mokh Imam Firmansyah . Pendidikan Agama Islam : Pengertian,Tujuan, Dasar,dan Fungsi .*Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17(2) 84-85
- Nata, A. (2018). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Rahmawati, D. (2020). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 33–45.
- Ramayulis. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.



- Silmi ,R.M, Moch.H. F, Anjar. S . (2024) Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Pembentukan Akhlak Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri III Sukaslamet Indramayu, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1(4) 224-225
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Deepublish